

DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN ANALISIS FRAUD PENTAGON PADA PERUSAHAAN YANG TERGOLONG INDEKS KOMPAS100

Nur Marfi'ah¹
Made Dudy Satyawan²

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang No.2,
Ketintang, Kec. Gayungan, Kota SBY, Jawa Timur

¹Nurfiaa17@gmail.com

²madesatyawan@unesa.ac.id

Abstract: *This research is quantitative which aims to examine the effect of the fraud pentagon on the occurrence of fraudulent financial statements. The research data is secondary data based on the company's financial statements and annual reports published in the IDX and the company's web page. The selected population is a company on the Kompas100 Index list at IDX for the 2017-2019 period with a total sample of 183 from 61 companies selected through purposive sampling technique. Earnings management (Discretionary Accruals) will be used to proxy the financial statement fraud variable, while the fraud pentagon component uses proxies such as pressure (external pressure), opportunity (ineffective supervision), rationalization (auditor change), ability (change of directors) and arrogance (political relations).). The analysis technique uses multiple linear regression analysis techniques which are processed with the help of SPSS 23 software. The results reveal that the four variables have no influence on financial statement fraud. Meanwhile, one variable, namely political relations, has an effect on financial statement fraud.*

Keywords: *fraud, fraudulent financial statements, fraud pentagon*

Abstrak: Penelitian bersifat kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh *fraud pentagon* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Data penelitian merupakan data sekunder berdasarkan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dimuat dalam IDX dan laman web perusahaan. Populasi yang dipilih merupakan perusahaan dalam list Indeks Kompas100 di IDX periode 2017-2019 dengan total sampel sebesar 183 dari 61 perusahaan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Manajemen laba (*Discretionary Accruals*) akan digunakan untuk memproksikan variabel kecurangan laporan keuangan, sedangkan komponen fraud pentagon menggunakan proksi seperti tekanan (tekanan eksternal), peluang (ketidakefektifan pengawasan), rasionalisasi (pergantian auditor), kemampuan (pergantian direksi) dan arogan (hubungan politik). Teknik analisis menggunakan Teknik Analisis regresi linear berganda yang diolah dengan bantuan *software* SPSS 23. Hasil mengungkapkan bahwa keempat variabel tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, satu variabel yaitu hubungan politik memiliki berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: kecurangan, kecurangan laporan keuangan, fraud pentagon

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi alternatif instrumen yang dijalankan perusahaan untuk mengetahui gambaran perusahaan saat ini, sehingga membantu pengambilan keputusan para pengguna laporan terkait keputusan kredit dan investasi. Upaya manajemen dalam menyajikan kinerja terbaik perusahaan ternyata dapat mendorong motivasi pihak manajemen untuk mengoperasikan kecurangan dengan memanipulasi informasi, sehingga laporan keuangan yang ditampilkan kurang menggambarkan keadaan keuangan yang sebenarnya (Faradiza, 2018).

Berdasarkan hasil *Survey Fraud Indonesia* yang dilakukan oleh ACFE, terdapat 22 kasus *fraud* laporan keuangan pada tahun 2019 (ACFE INDONESIA CHAPTER, 2019). Salah satu kasus kecurangan yang terkenal pada tahun itu adalah kasus PT Garuda Indonesia yang terbukti melanggar peraturan OJK tentang penulisan laporan tahunan perusahaan publik. PT Garuda Indonesia menggunakan prinsip pengakuan pendapatan yang kurang sesuai sehingga pembukuan perusahaan terhitung laba pada tahun tersebut yang berakibat pemberian surat dari pihak Otoritas Jasa Keuangan untuk merubah dan menyajikan kembali laporan keuangan serta diharuskan membayar sejumlah denda sebagai bentuk sanksi atas penyelewengan tersebut. Setelah adanya perbaikan laporan keuangan, perusahaan tercatat rugi pada tahun 2019 dan berimbas pada menyusutnya keyakinan investor pada perusahaan yang terlihat dari pergerakan saham dan menurunnya kapitalisasi perusahaan (Movanita, 2019). Peristiwa serupa juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya di akhir tahun 2019. Dari hasil investigasi yang dilakukan oleh BPKC ditemukan adanya modifikasi laporan keuangan yang mana pembukuan seharusnya terhitung rugi pada tahun 2006 dan adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih pada 2017. Kasus yang dialami oleh Jiwasraya menunjukkan adanya tekanan likuiditas di perusahaan yang telah berlangsung lama (Sari & Nurdiana, 2020).

Fenomena kecurangan laporan keuangan akan terus terjadi apabila tidak terdapat tindakan pencegahan untuk meminimalisir kasus serupa terjadi. Menurut ACFE pada *Survey Fraud Indonesia 2019*, auditor internal menyumbang 23,4% sebagai media pengungkapan *fraud* terbanyak. Auditor internal berperan untuk mengendalikan *fraud* dalam perusahaan dengan menjadi media deteksi awal dengan pengamatan dan monitoring yang dilakukan. Dengan begitu peran auditor internal sangat diperlukan untuk melawan serta mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan di suatu perusahaan (ACFE INDONESIA CHAPTER, 2019). Dalam pendeteksian kemungkinan kecurangan laporan keuangan, auditor dapat memanfaatkan teori *fraud pentagon* sebagai bentuk penerapan teori *fraud* terbaru.

Fraud pentagon dipublikasikan oleh Jonathan Mark pada tahun 2011 selaku bentuk perluasan dari teori terdahulu yaitu *fraud triangle by Cressey 1953*. *Teori fraud pentagon* memperbanyak dengan berupa kompetensi dan arogansi. Arogansi berupa keserakahan dan sikap merasa lebih unggul pada seseorang sehingga menciptakan bahwa pengendalian internal tidak kompatibel pada dirinya sedangkan kompetensi diartikan sebagai keahlian untuk mengabaikan pengendalian internal dengan

berbagai strategi dan pengontrolan situasi sosial untuk keuntungan pribadi (Marks, 2011). Perilaku karyawan serta keadaan lingkungan kerja dapat memicu fraud di perusahaan terjadi sehingga penggunaan analisis faktor penyebab fraud dapat meningkatkan kesadaran perusahaan untuk selalu mengawasi dan meminimalisir dengan komunikasi berkelanjutan, pelatihan serta penyusunan rencana strategis perusahaan dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar karena buku dan catatan tidak melakukan kecurangan melainkan manusia (Marks, 2011).

Penelitian yang berhubungan dengan *fraud pentagon* telah dilakukan oleh Puspitha & Yasa (2018), penelitian tersebut mendapatkan hasil komponen fraud berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil demikian juga dikemukakan Matangkin et al., (2018) dengan hasil komponen fraud pentagon (koneksi politik) berdampak positif dan signifikan pada pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan. Sedangkan penelitian Harman et al., (2020) dan Yesiariani & Rahayu (2017) menyatakan tidak berpengaruh

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan dalam list Indeks Kompas100 di IDX yang dikenal dengan tingginya tingkat likuiditas, besarnya nilai kapitalisasi pasar, memiliki fundamental yang bagus serta jenis perusahaan yang masuk list berasal dari berbagai sektor sehingga diyakini dapat menggambarkan kondisi pasar. Deteksi kecurangan dengan analisis *Fraud Pentagon* telah diteliti sebelumnya, namun menunjukkan Inkonsistensi mengenai kelima variabel sehingga menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakan teori *Fraud Pentagon* dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

TINJAUAN TEORITIS

State of art

Penelitian ini mencoba meningkatkan penelitian sebelumnya oleh Puspitha & Yasa (2018) dengan judul "*Fraud Pentagon Analysis In Detecting Fraudulent Financial Reporting*". Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan fraud pentagon sebagai alat analisis serta proksi proksi yang digunakan seperti tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, perubahan auditor dan perubahan direksi namun untuk variabel arogan peneliti memilih untuk menggunakan hubungan politik daripada CEO *picture* karena ingin membuktikan bahwa *arrogance* bisa dinilai dengan variabel lain selain *frequent number of CEO's picture*. sampel terpilih juga dikembangkan dengan memilih perusahaan yang telah dinilai kinerjanya dan dirangkum dalam satu indeks yaitu Indeks Kompas100 di IDX yang diyakini memiliki likuiditas yang tinggi, nilai kapitalisasi pasar besar, memiliki fundamental yang bagus serta jenis perusahaan yang masuk Indeks 100 dari berbagai sektor dengan proses bisnis yang panjang sehingga diyakini bisa menggambarkan kondisi pasar.

Teori Agensi

Menurut pendapat Jensen & Meckling (1976), teori keagenan memuat tentang hubungan kontrak antara *principal* yang memberikan atau mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk mengambil beberapa otoritas keputusan.

Pendelegasian wewenang menjadikan *agent* lebih kaya akan informasi perusahaan dibanding dengan *principal*. Adanya perbedaan jumlah informasi antara *agent* dan *principal* menyebabkan terjadinya asimetri informasi sehingga meningkatkan potensi kecurangan pada laporan keuangan. *Agent* sebagai pihak internal pasti kaya akan informasi perusahaan terkait tanggung jawabnya terhadap masa depan perusahaan dan keinginan untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar memicu *agent* untuk melakukan kecurangan (Yulianti et al., 2019). Kecurangan pada laporan keuangan dapat terlaksana karena munculnya tekanan dari *principal* untuk mencapai target yang ditentukan sehingga mendorong *agent* untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan celah atau peluang dan menunjukkan bahwa perusahaan dalam performa yang baik (Skousen et al., 2011).

Policeman Theory

Policeman theory merupakan salah satu teori yang menjelaskan permintaan dan penawaran jasa audit. *Policeman theory* sangat populer pada tahun 1940 yang menganggap bahwa auditor bertugas seperti polisi yang berfokus pada akurasi aritmatika, pencegahan dan pendeteksian *fraud*, namun teori ini bergeser pada pergantian abad yang menyebutkan auditor bertugas untuk verifikasi kebenaran dan menilai kewajaran laporan keuangan (Hayes et al., 2015).

Kecurangan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dinilai sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas pengoperasian sumber daya perusahaan oleh manajemen. Informasi dalam laporan keuangan akan dimanfaatkan oleh pemilik untuk memilih keputusan ekonomi, sehingga keandalan dari informasi tersebut harus bisa mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya (Faradiza, 2018). Terdapat berbagai prosedur penyajian laporan keuangan yang dikeluarkan oleh standar akuntansi keuangan, namun banyak pihak yang masih menyalahi aturan tersebut. SAS NO.99 mengartikan kecurangan laporan keuangan sebagai tindakan secara sengaja yang didalamnya termasuk pengubahan catatan akuntansi, manipulasi dan pemalsuan dokumen pendukung penyusunan laporan keuangan, representasi yang keliru, penghilangan peristiwa atau transaksi penting serta salahnya penerapan mengenai prinsip akuntansi, cara penyajian dan pengungkapan laporan keuangan (AICPA, 2002). Bentuk tindakan kecurangan laporan keuangan dapat berupa penggunaan prinsip akuntansi yang salah dengan sengaja seperti pengakuan pendapatan, manipulasi catatan akuntansi dengan menghilangkan atau menambahkan transaksi perusahaan, serta salah merepresentasikan informasi atau transaksi dari laporan keuangan (Septriyani & Handayani, 2018).

Fraud Pentagon

Fraud Triangle pertama kali dikenalkan oleh Cressey tahun 1953 dengan menyebut tiga elemen yang dapat mendeteksi upaya tindak kecurangan yang disebut *fraud triangle*. Elemen pertama adalah tekanan (*pressure*), lalu peluang (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*). Ketiga elemen tersebut memberi petunjuk alasan seseorang melakukan kecurangan (Harman et al., 2020).

Peningkatan untuk pencegahan dan pendeteksian kecurangan dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson dengan penambahan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*) yang disebut dengan teori *fraud diamond*. Elemen keempat tercipta karena keyakinan akan kasus penipuan yang bernilai miliaran dolar sukar terjadi jika pelaku kurang memiliki kemampuan yang tepat. Kemampuan untuk mengubah peluang yang ada menjadi kenyataan dengan tindakan kecurangan, kemampuan untuk menembus dan mengelabui pengawasan yang ada serta kemampuan untuk menangani risiko terkait tindakannya (Wolfe & Hermanson, 2004).

Fraud pentagon merupakan teori yang dikenalkan oleh Jonathan Marks pada 2011. Teori ini memperluas teori pendahulunya yaitu *fraud triangle* dengan dua elemen tambahan yaitu *competence* dan arogansi. CEO atau *bigboss* cenderung berpikir bahwa mereka dapat menghindari *control internal* dan tidak tertangkap atas tindakan apalagi kemungkinan kehilangan posisi. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa banyak kecurangan dilakukan tanpa mengharapkan keuntungan secara ekonomi melainkan ego, status dan kesombongan pelaku (Marks, 2011). Kemampuan atau kapabilitas mengenali peluang yang ada dapat meningkatkan kesempatan dan rasionalisasi dalam melakukan *fraud* (Haqq & Budiwitjaksono, 2019).

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure terjadi ketika pihak ketiga menginginkan manajemen untuk memenuhi syarat mereka sehingga pemberian bantuan pembiayaan melalui hutang berjalan lancar. Dalam proses pemenuhan persyaratan manajemen perlu menunjukkan tingkat profitabilitas, kemampuan marginal untuk listing di bursa saham serta rasio terkait kemampuan untuk membayar hutang. Dalam kondisi seperti ini, manajer akan terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga pihak eksternal tertarik untuk menempatkan dana mereka di perusahaan (AICPA, 2002).

H1: Tekanan Eksternal Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring memiliki peran besar dalam penciptaan kecurangan pada laporan keuangan. Pengawasan yang rendah mengenai lingkungan perusahaan dapat dimanfaatkan oleh pelaku untuk menguntungkan diri sendiri. Ketidakefektifan pengawasan menjadikan kecurangan sulit dideteksi karena sistem informasi yang tidak sistematis. Pada Survei *Fraud* Indonesia yang diadakan ACFE Indonesia tahun 2016, terdapat informasi mengenai kelemahan pengendalian yang mengakibatkan *fraud*, survei menunjukkan bahwa langkanya pengawasan internal menempati posisi kedua dengan 19,3% (ACFE INDONESIA CHAPTER, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pengawasan internal memberikan peluang besar terhadap tindakan kecurangan

H2: Ketidakefektifan Pengawasan Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization dapat dilihat sebagai bentuk pembenaran pelaku atas kejadian curang yang telah dioperasikan. *Rationalization* dapat diukur dengan penggunaan salah satu proksi yaitu perubahan auditor. Perubahan auditor pada setiap periode dapat menyebabkan masa transisi dan stres periode pada perusahaan, sehingga meningkatkan potensi *fraud* yang dilakukan oleh manajemen. Pihak perusahaan akan berusaha untuk menutupi kecurangan yang dilakukan, namun auditor dapat menemukan error atau *fraud* tersebut sehingga mengganti auditor akan mengurangi kemungkinan *fraud* tersebut terdeteksi (Puspitha & Yasa, 2018).

H3: Pergantian Auditor Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel kemampuan akan diproksikan dengan pergantian direksi. kemampuan dalam konteks *fraud* diartikan sebagai keterampilan seseorang untuk mengetahui dan melakukan kecurangan. Pergantian direksi dapat menggambarkan bahwa direksi yang lama mungkin mengetahui adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh karyawan atau direksi yang diganti tersebut memang memiliki kinerja yang buruk seperti melakukan kecurangan. Semakin tinggi posisi seseorang maka semakin mudah dalam merencanakan *fraud* dengan kemampuan dan kewenangan yang sudah dikuasai. Survei *Fraud* Indonesia yang diadakan ACFE Indonesia menyebutkan lama pendeteksian *fraud* berdasarkan posisi. Posisi pertama diduduki oleh manajemen lalu diikuti oleh direksi dan pemilik di urutan kedua. Survei ini menunjukkan bahwa mereka yang memiliki kemampuan lebih dapat melakukan kecurangan untuk waktu yang lebih lama dibanding karyawan lain (ACFE INDONESIA CHAPTER, 2016).

H4: Pergantian Direksi Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Hubungan Politik Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan politik akan dijadikan proxy dari variabel *arrogance*. Menurut Marks (2011) CEO dan dewan komisaris akan melakukan apa saja untuk mempertahankan kekuatan dan posisinya di perusahaan. CEO dan dewan komisaris yang masih atau pernah mempunyai hubungan politik akan menguntungkan bagi perusahaan seperti pembiayaan dana, proyek dari pemerintah, informasi terkait peraturan terbaru dan sebagainya. Dengan koneksi yang dimiliki CEO dan dewan komisaris akan lebih mudah dalam melakukan kecurangan karena berbagai informasi yang dimilikinya. CEO dan dewan komisaris cenderung rasionalisasi tindakan kecurangan karena alasan bahwa koneksi politiknya membantu perusahaan untuk mengatasi kesulitan dana atau informasi. Hal ini yang menimbulkan sikap angkuh dan sombong pada mereka yang memiliki koneksi politik.

H5: Hubungan Politik Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan uji hipotesis dengan penggunaan data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan terkait.

Populasi Dan Sampel

Populasi berupa semua perusahaan yang dalam *list* indeks Kompas 100 Bursa Saham Indonesia periode 2017-2019 Menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan kualifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Penentuan Sampel

Kriteria sampel	Jumlah perusahaan
Perusahaan dalam list indeks Kompas100 yang diumumkan bursa efek Indonesia (BEI) periode 2017 - 2019	140
Tidak terus menerus masuk dalam indeks Kompas100 periode 2017-2019 (kurang dari 5 kali)	(70)
Perusahaan dengan mata uang selain rupiah (Rp)	(9)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria penentuan sampel	61

Sumber: data diolah penulis

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dijalankan dengan teknik dokumentasi dengan menyatukan data-data laporan keuangan dan tahunan yang diunduh dari website IDX dan perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Tekanan Eksternal

Variabel *pressure* dikembangkan dengan memilih tekanan eksternal sebagai proksi, tekanan tersebut dapat dihitung menggunakan rasio *leverage*. Jika rasio *leverage* suatu perusahaan tinggi maka manajemen akan mendapat tekanan yang cukup tinggi dari pihak kreditur (Evana et al., 2019). Untuk meminimalisir tekanan dari pihak ketiga manajemen mungkin melakukan kecurangan untuk memodifikasi laporan keuangan. Perhitungan rasio *leverage* menggunakan rumus berikut:

$$LEV = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

Ketidakefektifan Pengawasan

Ketidakefektifan pengawasan dihitung dengan melihat rasio jumlah komisaris independen, semakin kecil rasio maka besar kemungkinan terjadi pengawasan yang tidak efektif sehingga memicu adanya kecurangan laporan keuangan (Harman et al., 2020). Perhitungan rasio jumlah komisaris independen dapat dilihat sebagai berikut:

$$IND = \frac{\text{jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$$

Pergantian Auditor

Pergantian auditor dihitung menggunakan variabel dummy seperti pemberian angka 1 pada perusahaan yang mengganti KAP selama periode 2017-2019 dan memberikan angka 0 jika tidak terdapat perubahan selama periode tersebut.

Pergantian Direksi

Pergantian direksi dihitung teknik yang sama dengan pergantian auditor dengan pemberian angka 1 untuk perubahan jajaran direksi selama periode 2017-2019 dan angka 0 untuk tidak merubah jajaran direksi selama periode tersebut.

Hubungan Politik

Hubungan politik dihitung dengan variabel dummy dengan pemberian angka 1 untuk CEO atau dewan direksi memiliki jabatan politik di pemerintahan sedangkan angka 0 untuk CEO atau dewan direksi tidak memiliki jabatan politik di pemerintahan selama periode 2017 - 2019.

Kecurangan Laporan Keuangan

Discretionary accrual digunakan sebagai proksi untuk menghitung kecurangan laporan keuangan diproksikan menggunakan rumus dechow hasil modifikasi rumus jones dalam Suyono (2017). Pengukuran dimulai dengan menghitung nilai total akrual setiap perusahaan di tahun i sebagai berikut:

$$TAC = NET INCOME - CASH FLOW OPERATION$$

Nilai total akrual yang sudah dihitung digunakan untuk menghitung nilai akrual

$$\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta Rev_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Keterangan:

$TA_{i,t}$ = total akrual periode t

$A_{i,t-1}$ = total aset periode $t-1$

$\Delta Rev_{i,t}$ = perubahan penjualan periode t

$PPE_{i,t}$ = aset tetap periode t

Nilai *non discretionary* total akrual (NDA):

$$NDA_{i,t} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta Rev_{i,t} - \Delta Rec_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan:

$NDA_{i,t}$ = nilai *non discretionary* total akrual perusahaan periode t

$\Delta Rec_{i,t}$ = perubahan piutang usaha dikurangi dengan pendapatan perusahaan periode t

B = *fitted coefficient* yang didapatkan dari hasil regresi pada pengukuran total akrual

Nilai *discretionary accrual* (DAC):

$$DAC = \frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis memanfaatkan metode Analisis regresi linear berganda melalui *software SPSS*. Analisis terdiri dari Uji Asumsi Klasik, regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji F (simultan), dan uji T (parsial). Model persamaan regresi dapat diatur sebagai berikut:

$$Daccit = \beta_0 + \beta_1 lev + \beta_2 BDOUT + \beta_3 \Delta cpa + \beta_4 dir_Change + \beta_5 political + E$$

Keterangan:

Daccit = Kecurangan Laporan Keuangan

β_0 = Konstanta

Lev = Rasio *Leverage*

BDOUT = Rasio Dewan Komisaris Independen

ΔCPA = Pergantian Auditor

Dir_change = Pergantian Jajaran Direksi

Political = CEO dan Dewan Komisaris yang pernah atau sedang menduduki jabatan politik dan pemerintahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

N	Asymp Sig.(2-tailed)
183	0.047
145	0.200

Sumber: data diolah penulis

Uji normalitas dijalankan dua kali dengan teknik yang sama yaitu uji kolmogorov smirnov. Pengujian pertama dilakukan dengan data sampel sebanyak 183 menghasilkan signifikansi $0.047 < 0.05$, artinya data belum terdistribusi secara

normal. Sehingga diperlukan pengujian kedua dengan menghilangkan data yang menyimpang terlalu jauh atau data *outlier* dan diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0.200 sehingga data dinyatakan sudah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas

Model	Collinearity statistics	
	Tolerance	Vif
Rasio lev	.808	1.238
Rasio bdout	.896	1.116
Ganti auditor	.954	1.048
Ganti direksi	.975	1.026
Hubungan politik	.910	1.099

Sumber: data diolah penulis

Hasil uji memperlihatkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada variabel independen dikarenakan nilai VIF diantara 1-10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil uji autokorelasi

	Unstandardized residual
Test value ^a	.00274
Cases < test value	72
Cases >= test value	72
Total cases	145
Number of runs	64
Z	-1.583
Asymp sig. (2-tailed)	.113

Sumber : data diolah penulis

berdasarkan hasil uji *run test* dapat dilihat nilai signifikansi 0.113 sehingga model regresi penelitian ini dapat dinyatakan tidak terjadi masalah autokorelasi karena bernilai lebih dari 0.05.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil uji heteroskedastisitas

Model	Sig.
Rasio lev	.339
Rasio bdout	.946
Ganti auditor	.320
Ganti direksi	.959
Hubungan politik	.688

Sumber: data diolah penulis

Hasil Uji *Glejser* memperlihatkan penelitian bersifat homoskedastisitas atau tidak mengalami masalah heteroskedastisitas pada model regresi karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.207	.043	.008

Sumber: data diolah penulis

Hasil uji memperlihatkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0.008, yang berarti 0.8% variasi kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh variasi dari lima variabel independen yaitu tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi dan hubungan politik. Sedangkan sisanya yaitu 98.2 % dipengaruhi oleh sebab-sebab lain. Nilai *Adjusted R² Square* yang sangat kecil ini terjadi karena dari kelima variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan hanya 1 variabel sehingga mempengaruhi besarnya nilai *Adjusted R² Square*.

Uji F (Simultan)

Tabel 7. Hasil Uji F

Model		F	Sig.
1	Regression	1.243	.239 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: data diolah penulis

Hasil memperlihatkan nilai F sebanyak 1.243 dengan signifikansi 0,2389 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi kelima variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam suatu perusahaan.

Uji T (Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std.Error	Beta		

1 constant	.010	.012		.799	.426
Rasio LEV	.003	.014	.022	.240	.811
Rasio BDOOUT	-.001	.027	-.004	-.044	.965
Ganti Auditor	.003	.009	.025	.295	.769
Ganti Direksi	.004	.006	.058	.686	.494
Hubungan Politik	.013	.006	.182	2.096	.038

Sumber: data diolah penulis

Hasil uji T memperlihatkan signifikansi untuk setiap variabel independen. Nilai signifikansi keempat variabel lebih besar dari 0.05 oleh karena itu hipotesis pertama, kedua, ketiga dan keempat ditolak yang artinya masing-masing variabel yang disebutkan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel hubungan politik memiliki nilai signifikansi sebesar 0.038 yang artinya hubungan politik memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil menunjukkan tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh nilai rata-rata rasio *leverage* perusahaan yang dijadikan sampel rendah yaitu 0,53 sehingga rata-rata perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban mereka dan tidak terjadi penekanan dari pihak ketiga. Hasil tersebut tidak selaras dengan teori *fraud triangle* yang mengungkapkan bahwa berbagai komponen tekanan dapat mendorong seseorang untuk menyelesaikan masalah dengan cara apapun termasuk berbuat kecurangan. Kondisi ini dapat terjadi ketika manajer mampu mencari sumber pembiayaan lain untuk operasi mereka selain mengandalkan kreditur seperti yang dijalankan oleh PT Adhi Karya Tbk. Rasio *leverage* perusahaan yang tinggi membuat manajer PT. Adhi Karya Tbk kesulitan untuk memenuhi persyaratan hutang dari kreditur sehingga perusahaan menerbitkan obligasi pada tahun 2018, tindakan serupa juga dilakukan oleh perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi lainnya seperti PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk dan PT. Indosat Tbk dengan menerbitkan obligasi, *stock split* dan penggunaan fasilitas kredit *revolving* dengan persyaratan dan pengajuan pinjaman lebih yang lebih mudah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faradiza (2018) serta K et al (2020) yang menjelaskan tekanan eksternal tidak ada pengaruh pada kecurangan laporan keuangan karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban mereka dan mencari sumber pendanaan lain selain mengandalkan bank.

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil menerangkan variabel ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak selaras dengan *agency theory* yang menerangkan adanya asimetri informasi dapat menimbulkan dampak negatif karena *agent* dapat memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan mengingat

principal lemah akan informasi detail perusahaan. Hal tersebut terjadi karena jumlah dewan komisaris yang ada cukup efektif untuk mengembangkan pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan sehingga tugas *monitoring* dan pemberian nasihat kepada direksi dapat berjalan dengan semestinya, serta akuntabilitas dan transparansi terjamin dengan pembentukan komite audit dan komite nominasi seperti yang terjadi dalam penelitian, dimana rata-rata dewan komisaris independen sebesar 43% dari keseluruhan dewan komisaris. Hal ini menunjukkan banyaknya komisaris independen dapat membantu pengawasan menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Harman et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa ketidakefektifan pengawasan kurang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Keadaan ini terjadi akibat sedikitnya perusahaan yang merubah auditor pada tahun pengamatan. Dari 61 sampel hanya 16 perusahaan yang merubah auditor atau sebesar 26%. Hasil menunjukkan ketidakselarasan dengan *Policeman Theory* yang mengungkapkan tugas utama auditor adalah untuk menemukan kecurangan pada laporan keuangan dikarenakan tugas auditor tidak hanya untuk menemukan kecurangan namun juga melakukan pengawasan dan pemberian nasihat untuk laporan keuangan seperti peraturan yang berlaku.

Tingkat pergantian auditor eksternal dalam perusahaan tidak mengindikasikan adanya keinginan manajemen untuk menutupi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, perubahan auditor dapat terjadi ketika perusahaan berusaha patuh terhadap peraturan Pemerintah Republic Indonesia No 20 Tahun 2015 Pasal 11 Ayat 1 mengenai pembatasan jasa audit maksimal 5 tahun buku berturut. Berdasarkan data dalam penelitian perusahaan yang melakukan pergantian auditor akibat adanya pembatasan jasa audit sebesar 99%, sisanya pergantian auditor bisa terjadi ketika perusahaan menyatakan ketidakpuasan dengan kinerja auditor atau kebijakan perusahaan itu sendiri untuk menjaga independensi dan menjaga kepercayaan public. Alasan tersebut terjadi di perusahaan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk yang mengganti auditor karena auditor sebelumnya terkena sanksi dari pihak OJK. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian K et al., (2020) yang menyatakan pergantian auditor dilakukan karena aturan pemerintah sehingga tidak berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel pergantian direksi menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak selaras dengan *Theory Fraud Diamond* yang menyatakan kemampuan seseorang dalam perusahaan dapat menembus pengawasan dan memanfaatkannya untuk berbuat kecurangan. Kondisi ini terjadi ketika tata kelola perusahaan berjalan dengan baik sehingga fungsi pengawasan berjalan dengan baik. Pergantian direksi dalam suatu perusahaan tidak selalu mengindikasikan bahwa direksi yang bersangkutan telah melakukan kecurangan laporan keuangan. Pergantian tersebut dapat terjadi ketika perusahaan berusaha

melakukan perbaikan kinerja dengan mengganti direksi yang lebih terampil. Kondisi ini terjadi pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk yang melakukan pergantian direksi dengan alasan mempercepat transformasi bisnis. Pergantian direksi juga dilakukan karena pengunduran diri dari pihak yang bersangkutan karena merasa kurang cakap dalam mengemban tugas seperti yang dilakukan oleh beberapa direksi di PT. Astra International Tbk, PT. Indosat Tbk dan PT. Link Net Tbk. Berakhirnya masa jabatan menjadi alasan paling umum adanya pergantian direksi. Seperti yang diketahui beberapa perusahaan membuat kebijakan direksi paling lama menjabat 5 tahun atau ketentuan lain yang sudah diatur perusahaan. Hasil tersebut mendukung penelitian Apriliana & Agustina (2017) serta Evana et al (2019) yang mengungkapkan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena pergantian dilakukan atas keinginan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengaruh Hubungan Politik Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel hubungan politik menunjukkan hasil berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini selaras dengan teori fraud pentagon bahwa arogansi seseorang menimbulkan sikap angkuh dan sombong yang menganggap koneksi politiknya dapat membantu perusahaan mengatasi kesulitan. Menurut Harymawan et al (2019), perusahaan dengan koneksi politik di Indonesia memiliki biaya hutang yang lebih rendah, dan perubahan stabilitas politik dan efektivitas pemerintah sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Oleh karena itu, manajemen dapat dengan mudah mencari sumber pendanaan walaupun kemampuan membayar kewajiban kurang memadai. Kondisi seperti ini dapat memotivasi manajemen untuk melakukan modifikasi laba sebagai tindak kecurangan laporan keuangan sehingga kinerja perusahaan tetap terlihat bagus bagi pihak eksternal. Hasil tersebut mendukung penelitian Matangkin et al.,(2018) yang mengungkapkan koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena *financial distress* yang terjadi dapat memicu motivasi manajemen berbuat curang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel tekanan eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini disebabkan manajer dapat mengurangi tekanan dari pihak ketiga dengan mencari sumber pembiayaan lain untuk mendanai aktivitas operasi perusahaan. Variabel ketidakefektifan pengawasan tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini disebabkan dewan komisaris independen melakukan apa yang ditugaskan dengan baik dengan bantuan komite audit dan komite nominasi yang dibentuk sesuai tata kelola perusahaan. Variabel pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan pergantian auditor yang dilakukan terjadi saat perusahaan berusaha untuk mentaati peraturan pemerintah terkait pembatasan jasa audit atau adanya

keinginan untuk menjaga citra publik. Variabel pergantian direksi tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini terjadi ketika pergantian direksi dilakukan karena permintaan pemegang saham untuk mengganti yang sesuai dengan visi misi perusahaan, permintaan dari direksi untuk mengundurkan diri karena merasa tidak cakap dan berakhirnya masa jabatan sesuai dengan kesepakatan awal yang sudah dibuat. Variabel hubungan politik menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin banyak anggota direksi dan dewan komisaris yang memiliki hubungan politik semakin tinggi risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan. Hubungan politik yang dimiliki memudahkan perusahaan dalam memperoleh bantuan dana namun tidak membantu kinerja perusahaan secara signifikan sehingga mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Hal ini memuat implikasi agar kedepannya pihak perusahaan lebih memperhatikan latar belakang dewan direksi dan dewan komisaris yang mempunyai hubungan politik sehingga meminimalisir adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yang didasari oleh faktor arrogant.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil objek penelitian yang lebih luas dengan durasi tahun penelitian lebih lama dan sampel saham yang digunakan tidak hanya yang tergolong dalam indeks kompas100 namun bisa ke indeks lainnya seperti indeks sri-kehati mengingat indeks tersebut berisikan emiten-emiten yang menjalankan tata kelola perusahaan yang baik, menambah sampel penelitian karena berdasarkan Adjusted R² Square sebesar 98,2% kecurangan laporan keuangan masih dipengaruhi hal lain serta memperluas objek penelitian dengan penggunaan teori fraud terbaru yaitu *fraud hexagon model*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE INDONESIA CHAPTER. (2016). Survei fraud Indonesia. In *ACFE*.
- ACFE INDONESIA CHAPTER. (2019). *Survei Fraud Indonesia*.
- AICPA. (2002). SAS NO.99 (pp. 1719-1770). American Institute of Certified Public Accountant (AICPA). <https://doi.org/10.1002/9781119784661.ch7>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154-165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Evana, E., Metalia, M., Mirfazli, E., Georgieva, D. V., & Sastrodiharjo, I. (2019). Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership*, 3(3), 68-77. [https://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019)
- Faradiza, S. A. (2018). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1-22. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2019). Fraud Pentagon for Detecting

Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>

Harman, S. A., Bernawati, Y., & Airlangga, U. (2020). Determinants of Financial Statement Fraud : Fraud Pentagon Perspective in Manufacturing Companies. *International Journal of Innovation, Creativity and Change.*, 13(4), 1453–1472. www.ijicc.net

Harymawan, I., Nasih, M., Madyan, M., & Sucahyati, D. (2019). The role of political connections on family firms' performance: evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/ijfs7040055>

Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. (2015). *Principal of Auditing: An Introduction to International Standards on Auditing* (Second Edi). Pearson Education Limited. <http://library.wbi.ac.id/repository/211.pdf>

Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>

K, H. T., Rahayu, S., & Riana, Z. (2020). Determinants of Fraud Pentagon Theory Perspective and Its Effects on Fraudulent Financial Statement in Mining Companies Which Is Listed In Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(3), 1995–2010. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1127>

Marks, J. (2011). *Putting The Freud in Fraud: Why The Fraud is No Longer Enough*. Crowe Howarth.

Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). dalam penelitian berjudul Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kecakapan manjerial dan kone. *SiMAK*, 16(2), 181–208.

Movanita, A. N. K. (2019). *Garuda Akan Perbaiki Laporan Keuangan dan Bayar Denda*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2019/06/30/171717626/garuda-akan-perbaiki-laporan-keuangan-dan-bayar-denda>

Pramana, Y., Suprasto, H. B., Putri, I. G. A. M. D., & Budiasih, I. G. A. N. (2019). Fraud factors of financial statements on construction industry in Indonesia stock exchange. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 187–196. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n2.313>

Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market).

International Journal of Sciences: Basic and Applied Research, 42(5), 93–109.
<http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>

- Sari, F., & Nurdiana, T. (2020). *BPK: Jiwasraya sejak tahun 2006 melakukan rekayasa keuangan*. Kontan.Co.Id. <https://keuangan.kontan.co.id/news/bpk-jiwasraya-sejak-tahun-2006-melakukan-rekayasa-keuangan>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earnings Management : Mana Yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage-7 (Sca-7) F*, 7(Universitas Jenderal Soedirman), 303–324.
https://www.researchgate.net/profile/Eko_Suyono2/publication/321490082_Berbagai_Model_Pengukuran_Earnings_Management_Mana_yang_Paling_Akurat/links/5a2793cea6fdcc8e866e792d/Berbagai-Model-Pengukuran-Earnings-Management-Mana-yang-Paling-Akurat.pdf
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60.
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- Yulianti, Y., Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in Indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian stock exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 237–242.